



Kitab Fusi  
Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles  
*Kitāb al-jam‘ bayn ra’yay al-ḥakīmayn, Aflaṭūn al-  
ilāhī wa Arisṭū*

AL-FARABI

Marim  
& Bronto

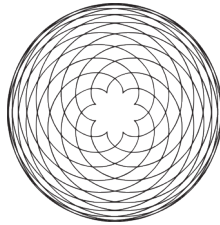


Kitab Fusi  
Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles  
*Kitāb al-jam‘ bayn ra’yay al-ḥakīmayn, Aflaṭūn al-  
ilāhī wa Aristū*

AL-FARABI

Penerjemah:  
Syihabul Furqon





### Kitab Fusi

Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles

*Kitāb al-jam‘ bayn ra‘yay al-ḥakīmayn, Aflātūn al-ilāhī wa Aristū*, diterjemahkan dari Seyyed Hossein Nasr & M. Aminrazavi, *An Antologi Philosophy in Persia, Vol. 1: From Zoroaster to ‘Umar Khayyam*, I. B. Tauris & Institut of Ismaili Studies: Ney York & London, 2008.

Penerjemah: Syihabul Furqon

Penyelia: Syihabul Furqon

Pembaca aksara: Syihabul Furqon

Tata letak: Syihabul Furqon

Sampul: Syihabul Furqon & Muhammad Syihaab

Tim Hore: Syihaab & Mbu Erna

QRCBN: 62-764-9679-410

Terbitan: 2023 | 37 h, 12x18 cm

Boleh *dicopy-paste* sebagian atau seluruhnya, dicetak sendiri atau dibagikan seluas-luasnya. Tidak ada hak cipta penerjemah, walaupun anda mau mengubahnya jadi naga, silakan.

Diterbitkan oleh BRON & Marim

Jl. yang Semakin ke Sini, Semakin ke Sana,

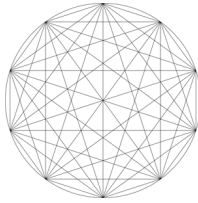
085318351291

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Terjemahan ini disponsori oleh Allah Yang Maha Segala dan  
dipersembahkan untuk Nyala Api Muhammad Syihaab,  
Mbu Erna, Ibu Hj. Siti Sofiah  
dan Abah K.H. Achmad Djoenaedi Al-Banten.*

S.F





## **Daftar Isi**

### **Mukadimah Penerjemah**

**Al-Farabi: Empu Masya'i, Pemersatu Langit dan Bumi**

| 1

### **Kitab Fusi**

**Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles**

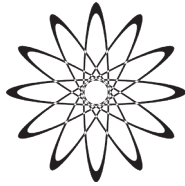
*Kitab al-jam'*

*bayn ra'yay al-hakimayn, Aflatun al-Ilahi wa Aristu*

| 9







**Mukadimah Penerjemah**  
**Al-Farabi: Empu Masya'i, Pemersatu Langit dan Bumi**

Syihabul Furqon

/1/

DALAM berurusan dengan filsafat Islam dalam maknanya yang tradisional, orang tidak bisa mengesampingkan signifikansi Guru Kedua,<sup>1</sup> Abu Nasr Al-Farabi (w. 339 H/950 M)<sup>2</sup> dalam matra filsafat Islam secara keseluruhan. Bicara mengenai *hikmah masya'i* sebagaimana dengan seluruh tradisi *hikmah* terkemudian, orang perlu untuk melihat bagaimana Al-Farabi memfusi dua pemikiran penting yang kelak akan menjadi ciri penting dari filsafat Islam. Ibn Rusyd menyayangkan, bahkan bertentangan dengan

---

1 Mengenai makna Guru Kedua, lihat, Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, Routledge: London & New York, 2013, h. 59.

2 Tentu saja telaah monograf telah banyak dicurahkan para sarjanawan mengenai sosok ini. Sekalipun demikian penting untuk menunjukkan salah satu rujukan paling baheula mengenainya yang dapat ditemukan dalam Fihrist. Selanjutnya lihat Ibn An-Nadim, *The Fihrist of al-Nadim (Al-Fihrist. Penerjemah: Bayard Dodge)*, Vol II, Columbia University Press: New York-London, 1970, h. 629.

Al-Farabi dalam fusi antara Platon dan Aristoteles, demi meluluskan apa yang menurutnya bahwa filsafat tidak boleh selain Aristotelianisme (peripatetisme/*masya'iyah*) semata. Di sini, terutama dalam Kitab Fusi yang pertama kali disajikan dalam Bahasa ini, Al-Farabi sedang mengantisipasi kritik apa pun yang datang kelak, termasuk dari Ibn Rusyd berabad kemudian.

Dari Kitab Fusi (Kitab Fusi Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles/*Kitab al-jam' bayn ra'yay al-hakimayn, Aflatun al-Ilahi wa Aristu*)<sup>3</sup> tampak Al-Farabi mengajukan sebuah sintesa parsial mengenai bagaimana sesungguhnya dua gaya filsafat dari dua hakim Platon dan Aristoteles bertemu. Titik pertemuan yang disajikan Al-Farabi dapat ditarik satu matra luas: bahwa realitas, termasuk manusia di dalamnya, senantiasa terdiri dari dimensi esoterik dan eksoterik. Pemahaman seseorang akan dimensi ini, asal-usul dan tertib susunannya menentukan—dalam diktum filsafat Islam terkemudian—apa yang disebut sebagai: *ashalat al-wujud* (keasasian eksistensi), dan *ashalat al-mahiyah* (keasasian esensi), atau bahkan *ashalat alaihima* (keasasian keduanya). Selain itu, gaya filsafat kedua hakim, menurut Al-Farabi terutama tampak dari perbedaan cara penulisannya. Platon menulis ajarannya dengan alegori sedangkan Aristoteles dengan eksposisi silogistik (lihat h. 17-18 di depan).

---

3 Kitab ini diterjemahkan oleh Shams Inati ke dalam bahasa Inggris untuk kepentingan antologi dan tampaknya tidak diterjemahkan secara utuh. Lihat pernyataan Inati mengenai hal ini di dalam catatan kaki non 21 di depan. Penerjemah Bahasa sendiri tidak memiliki akses pada naskah Arab langsung yang dirujuk oleh terjemahan Inati. Lihat, Seyyed Hossein Nasr & M. Aminrazavi, *An Antologi Philosophy in Persia, Vol. 1: From Zoroaster to 'Umar Khayyam*, I. B. Tauris & Institut of Ismaili Studies: Ney York & London, 2008, 155-163.

Boleh dikata signifikansi Al-Farabi dalam domain filsafat Islam adalah penegasan kukuhnya atas fusi dua hakim di satu sisi dan bagaimana pada gilirannya gagasan itu dipadukan dengan doktrin Islam. Orang tidak bisa beranjak untuk menelaah Ibn Sina tanpa membaca dengan saksama penekanan Al-Farabi dalam memandang filsafat Islam. Tidak sekadar memfusi filsafat ke dalam doktrin, dia juga memanifestasikan doktrin dalam sisi filosofisnya sehingga telaah filsafat pada akhirnya tidak pernah selain bicara mengenai *haqiqah*/hakikat dalam Islam. Metafisika yang berurusan langsung dengan kebenaran-kebenaran universal dan apriori dipadupadankan dengan doktrin. Salah satu sumbangsih besarnya adalah integrasi ilmu dalam matra yang sangat luas. Integrasi yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang cakap dan memenuhi kriteria sebagaimana ditegaskan Al-Farabi dalam Kitab Fusi ini:

orang yang sepenuhnya merefleksikan terjadinya premis utama dan kondisi untuk belajar (yang semata dapat) menyadari bahwa dalam hal ini tidak ada perbedaan, pemisahan, atau pertentangan [...]

Artinya integrasi hanya bisa dilakukan oleh mereka yang memenuhi syarat di bawah keadaan yang sepenuhnya memadai dengan dipandu oleh kearifanlah yang bisa melakukannya. Orang itu harus bergerak dalam dua domain tanpa hambatan dan melampaui keduanya dan menunjukkan bukti dari dalam sehubungan dengan apa yang menjadi inti perselisihan. Sebuah pendekatan integral yang jika direnungkan dengan kebutuhan manusia abad 21 ini demikian sangat penting dan mendesak.

Juga, tidak perlu lagi dikatakan signifikansi Al-Farabi dalam domain logika, musik dan politik yang dilakukannya tanpa hambatan. Tak pelak syarah-syarah logikanya atas kitab Aristoteles berdampak pada diskursus teologi skolastik Islam (*kalam*) serta yurisprudensi Islam (*fiqh*).<sup>4</sup> Demikian halnya dengan musik melalui kitab *Muziqat al-Kabir* yang menurut laporan Nasr pengaruh komposisi-komposisinya masih bisa didengar melalui musik dan instrumen yang menyebar di India dan di beberapa belahan Asia lainnya hari ini. Dalam kancah politik, kitab *Mabadi' Ara Ahl Al-Madinah wa Al-Fadilah* (Permulaan Pandangan Penduduk Kota Kebajikan)<sup>5</sup> Al-Farabi bahkan lebih jauh mendorong banyak fusi dari banyak domain doktrin. Salah satu fusi yang mula-mula dalam dimensi sufisme dan filsafat; persinggungan pertama dalam dua domain, menurut laporan Nasr, terjadi pada guru kedua (*al-mu'allim al-tsani*) Abu Nasr Al-Farabi ini.<sup>6</sup>

4 Sampai saat tulisan ini dibuat kami masih sedang berupaya menerjemahkan syarah Al-Farabi atas *Interpretasi* Aristoteles. Semoga Allah memampukan kami lahir batin.

5 Al-Farabi, *Kitab Ara Ahl Madinah al-Fadilah*, Mesir: Al-Azhar, 1906. Lihat juga, Richard Walzer, *Al-Farabi on the Perfect State (Abu Nasr Al-Farabi's Mabadi Ara Ahl al-Madina al-Fadila)*, Clarendon Press: Oxford, 1985. Edisi terjemah Indonesia kitab ini sedang dipersiapkan kami untuk terbit di bawah judul: Al-Farabi, *Kitab Permulaan Pendapat Penduduk Kota Kebajikan*, Bron&Marim Pustaka.

6 Seyyed Hossein Nasr (eds), *Warisan Sufi, Vol.1*, Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2003, h. 43. Supaya tidak bercampur dengan matan, penulis akan mengutip laporan penting Nasr mengenai signifikansi tasawuf atas filsafat, *vice versa*:

“Efek sufisme terhadap filsafat Islam pada dasarnya memiliki dua bidang: pertama, ia berfungsi melanggengkan, bagi setiap generasi, posibilitas suatu *pengalaman* tentang apa yang

Al-Farabi dilaporkan merupakan praktisi sufi dan dalam terang ini pula kenapa filsafatnya bernuansa doktriner. Pengaruh musik sufi juga dapat dilacak dari sini. *Mabadi' Ara Ahl Al-Madinah wa Al-Fadilah* (biasa ditulis *Al-Madinah wa Al-Fadilah*-saja) menunjukkan elaborasi lebih jauh berkenaan dengan doktrin Islam dengan filsafat yang sangat bernuansa. Pada bagian pertama sejak dari bab 1, dalam kitabnya itu Al-Farabi tidak hanya berbicara mengenai tema metafisika dalam arti filosofisnya, melainkan bicara mengenai doktrin Islam atas realitas puncak: *Al-Haqq*, di bawah kode metafisika.<sup>7</sup> Di sini kami akan menunjukkan sekelumit kalimat dari sang empu sendiri:

Demikian pula dalam hal bahwa dia Riil (*haqq*). Karena Yang Riil bersama yang Nyata (*wujud*), dan Yang Riil sudah barang tentu bersama yang Nyata (*al-wujud*). Karena hakikat sesuatu adalah wujudnya yang khusus dan keadaan wujud

---

menjadikan filsuf berfilsafat. Maksudnya adalah, bahwa filsuf selalu berfilsafat tentang suatu *pengalaman* yang telah dia alami—data intelektual atau analisisnya tidak lain adalah produk *pengalaman filosofis* yang unik ini. [...] Kedua, metode spiritual dan disiplin meditatif sufisme-lah yang terus menerus membangkitkan kekuatan akal kontemplatif daripada (akal/nalar [semata]) dalam pemikiran Islam. Metode sufi yang dilakukan tidak melalui rasionasi (penalaran), melainkan dengan suatu kemampuan mengenal Kebenaran secara langsung melalui iluminasi, tidak berfungsi dengan tepat kecuali jika semua selubung kealfaan dan nafsu dibuang darinya. Tujuan sufisme adalah menyatukan pengalaman filosofis kaum filsuf dengan pengalaman batin kaum mistikus dan menjadikan akal mampu berfungsi tanpa pengaruh hawa nafsu.” Seyyed Hossein Nasr (eds), *Warisan Sufi*, Vol.1, h. 43.

7 Al-Farabi, *Kitab Ara Ahl Madinah al-Fadilah*, h. 2 dst. Bdk, Richard Walzer, *Al-Farabi on the Perfect State (Abu Nasr Al-Farabi's Mabadi Ara Ahl al-Madina al-Fadila)*, h. 37dst.

paling sempurna yang merupakan kesatuannya. Lebih lanjut, Yang Riil dikatakan sebagai yang intelijibel yang mana intelek bertemu suatu wujud, sebagaimana untuk memahaminya. Kemudian dikatakan bahwa wujud (eksistensi) itu riil, sejauh ia dapat dipahami, dan ia ada sehubungan dengan esensinya dan dengan tidak terkait dengan apa yang menginteleksinya (memikirkannya). Dalam hal Yang Pertama, dapat dikatakan ia riil dan nyata dalam dua pengertian ini sekaligus, karena wujudnya adalah wujud yang paling sempurna, dan karena ia intelijibel dengan jalan dia yang memikirkannya berhubungan dengan wujud sebagaimana adanya. Dalam hal yang riil, dia tidak membutuhkan esensi eksternal dari hal intelijibel lain yang memikirkannya. Demikian pula lebih memadai untuk disebut riil dalam dua pengertian ini sekaligus. Dan hakikatnya bukanlah sesuatu selain bahwa dia adalah (yang) riil. (*Kitab Ara Ahl Madinah al-Fadilah*, dalam partikel Bab 1 “Kaul mengenai Bahwa Keesaannya itu Inti Zatnya dan Dia Yang Maha Tinggi, Maha Mengetahui lagi Bijaksana; dan Dia Riil (Nyata), Hidup, Menghidupkan”)

Maka tidak dalam waktu lama sampai sukseror utama Al-Farabi, yakni Ibn Sina mempersiapkan arah baru atas filsafat Islam yang kelak menggesernya dari diktum *al-falsafah* ke dalam lema *hikmah* secara baku.<sup>8</sup> Oleh karena jika pada akhirnya *al-falsafah* beralih pada apa yang oleh Ibn Sina per-

---

8 Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang: Filsafat di Padang Nubuat*, YAD&Marim, 2022, h. 61.

siapkan sebagai *hikmah*<sup>9</sup>, maka trayektori (arah) filsafat Islam yang hidup berutang terima kasih banyak padanya. Di dalam kearifannya yang luas, di bawah terang *Al-Haqq* berfusiilah pelbagai domain intelektual dalam Islam dan dengan ini pula tak berlebihan bila sang empu menyandang gelar Guru Kedua. *Wama taufiqi illa billah*.

Tasikmalaya, 24 Januari 2023  
Selasa, 2 Rajab 1444 H

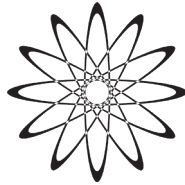
---

9 Mengingat Ibn Sina mengembangkan apa yang kemudian dia sebut sebagai *Hikmah Masyriqiyyah*. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat Islam dari Muasalnya hingga Sekarang*, h. 141, 173, 366. Di tempat lain lihat catatan Ahmadie Thaha dalam terjemah Ibn Tufayl, *Hayy Bin Yaqzan: Anak Adam Mencari Tuhan*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1997, h. 113.









**Kitab Fusi**  
**Pandangan Dua Hakim Platon Ilahi dan Aristoteles**  
*Kitab al-jam'*  
*bayn ra'yay al-hakimayn, Aflatun al-Ilahi wa Aristu*

**S**ETELAH melihat bahwa kebanyakan orang di masa kita berbantah dan berselisih mengenai (sesuatu) yang beranjak pada kontingensi (*huduts*) dan kebakaan (*qidam*) dunia, dan bahwa mereka menyatakan bahwa dua hakim lampau, Platon dan Aristotels, berbeda dalam hal pembuktian eksistensi Pencipta Pertama, eksistensi sekunder sebab dari-Nya, kemunculan jiwa/ruh dan intelek/akal, balasan perbuatan baik dan buruk, dan banyak perkara sipil, etis, dan logis; ingin saya dalam esai ini memfusi pendapat-pendapat dari dua hakim dan menyingkap apa yang ditunjukkan oleh makna wacana mereka. Dengan demikian kesepahaman antara keyakinan mereka akan terungkap, dan keraguan dan kecurigaan di hati mereka yang mempelajari kitab-kitab mereka hilang. Saya akan menunjukkan subjek (yang menjadi sumber) kecurigaan dan dimensi syak dalam wacana dua hakim ini; sebab hal ini adalah satu hal yang paling penting

yang demonstrasinya akan ditunjukkan dalam esai ini dan (yang mana hal ini adalah) objek yang paling berfaedah yang penjelasan serta uraiannya dicari.

*1. Konsensus bahwa Platon dan Aristoteles adalah Sumber Utama atas Filsafat; Makna Perbedaan Pendapat Mengenai Mereka*

Definisi atau kudititas filsafat<sup>10</sup> adalah bahwa itu adalah pengetahuan mengenai wujud/‘ada’/eksistensi selama mereka ‘ada’/wujud. Kedua hakim ini menciptakan (diskursus) filsafat, memperkenalkan prinsip-prinsip pertama dan mendasarnya, dan menggenapkan penghujung serta percabangannya. Pada mereka orang bergantung atas hal-hal kecil (partikular) dan besar (universal), dan kepada mereka orang mengandalkannya untuk perkara sederhana dan pelik. Apa pun yang mereka berdua hasilkan di setiap cabang pengetahuan adalah satu-satunya fondasi yang dapat diandalkan dari cabang itu, karena keberadaan (pengetahuan)nya bebas dari unsur ekstrinsik dan keruh. Kebenaran ini diungkapkan oleh lidah dan dibuktikan oleh akal sebagian besar orang-orang yang berhati jernih dan berpikiran bening, jika tidak oleh mereka semua.

Jika suatu pernyataan atau keyakinan benar hanya jika itu sesuai dengan hal yang ada selain itu, dan jika ada perbedaan pendapat antara kedua hakim tersebut mengenai sebagian besar cabang filsafat, maka pasti salah satu dari tiga hal ada yang keliru: entah definisi (yang) menandai esensi filsafat (yang) tidak benar, atau pendapat dan keyakinan semua atau mayoritas mengenai filsafat dari dua orang ini lemah dan rapuh, atau pengetahuan dari mereka yang men-

---

10 Teks: *‘īdāh al-falsafah ḥadduhā wa-māhiyyatuhā*, secara harfiah, pengertian dan kudititas filsafat.

gandaikan bahwa ada perbedaan antara keduanya mengenai dasar-dasarnya tidak sempurna.

## *2. Makna dan Pengertian Filsafat*

Filsafat mencakup semua ilmu. Baik Platon maupun Aristoteles membuat penelaahan mengenainya. Bunyi definisi filsafat bersesuaian dengan seni (*sina'at*) filsafat. Hal ini (bisa) jelas dengan memahami bagian-bagian tertentu dari seni ini. Demikian karena subjek dan materi ilmu tidak bisa tidak selain metafisik, fisik, logis, matematis, atau politis. Seni filsafat adalah penyimpulan dan menunjukkan bagian-bagian (simpulan) tersebut, sedemikian rupa sehingga tiada eksistensi/wujud di dunia ini yang tidak ditembus dan ditelusuri oleh filsafat dan dijadikan sumber pengetahuan sesuai dengan kemampuan manusia. Jalan pembagian yang disukai oleh hakim Platon mengungkapkan dan menjelaskan apa yang telah kami sebutkan. Orang yang menggunakan pembagian berupaya untuk memasukkan semua dari yang ada/wujud. Seandainya Platon tidak menapaki jalan ini, sang hakim Aristoteles tidak akan menerima tantangan untuk menempuhnya (h. 81).

## *3. Metode Aristoteles dalam Menangani Ilmu-ilmu ini: Penggunaan 'Burhan'/Demonstrasi dan Silogisme*

Saat Aristoteles mendapati bahwa Platon telah menangkap, mendemonstrasikan, menyempurnakan, dan menjelaskan metode pembagian, dia menyibukkan diri dengan kerja keras terus-menerus dan mengerahkan upaya untuk menetapkan metode silogisme. Dia mulai menjelaskan dan menyempurnakan metode ini, untuk tujuan penggunaan

silogisme dan demonstrasi di setiap bagian yang diperlukan oleh pembagian. Dengan demikian dia akan menjadi terampil, penyempurna, pembantu, dan pemberi nasehat. Kebenaran dari apa yang saya katakan akan terbukti bagi orang yang terlatih dalam ilmu logika dan menguasai pengetahuan perangai etis, dan yang kemudian mulai menyelidiki fisika dan metafisika serta mempelajari kitab-kitab dari kedua hakim ini. Orang itu akan menemukan bahwa mereka berdua telah beriktikad mencatat ilmu-ilmu sesuai dengan eksisten/*maujud* dunia dan telah berupaya untuk memperjelas keadaan dari eksisten/*maujud* ini sebagaimana adanya, tanpa bermaksud untuk membuat, memperkenalkan unsur-unsur ekstrinsik, menciptakan, memperindah, atau menimbulkan keinginan, melainkan agar keduanya dapat memenuhi porsi dan kewajibannya, yang sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Jika demikian halnya, maka definisi yang dibuat dari filsafat—yakni pengetahuan mengenai wujud sejauh ia wujud—adalah bunyi yang menunjukkan esensi dari *definiedum* (yang didefinisikan) dan menandakan kuitiditasnya.

#### 4. *Konsensus adalah Bukti, Terutama Jika Itu dari Para Intelektual*

Pikiran tidak menerima atau mengakui bahwa pendapat semua atau sebagian besar orang dan keyakinan mereka bahwa kedua hakim ini adalah dua ahli yang diakui dan terkemuka dari seni ini<sup>11</sup> lemah dan rapuh. Ini karena kenyataan membuktikan sebaliknya, sebab kita tahu dengan sungguh bahwa tidak ada bukti yang lebih kuat, lebih berfaedah, dan lebih kokoh daripada kesaksian berbagai ilmu

---

11 Yakni, seni filsafat.

mengenai hal yang sama dan dari mufakat banyak pendapat mengenai hal itu, karena pikiran adalah bukti bagi semuanya. Ada kebutuhan untuk persetujuan banyak pikiran yang berbeda karena pikiran tertentu dapat membayangkan sesuatu yang mendahului hal itu dan bertentangan dengannya, karena kesamaan tanda-tanda yang menandakan hal itu sendiri. Tidak ada bukti yang lebih kuat atau kepastian yang lebih kokoh daripada pikiran yang berbeda ketika mereka sepakat. Jangan tertipu oleh kenyataan bahwa ada banyak (kepercayaan) orang atas pendapat (yang) rapuh, karena kelompok yang mengikuti satu pendapat dan mengikuti seorang pemimpin yang membimbing mereka atas masalah yang mereka sepakati adalah derajat satu pikiran (h. 82). Akan tetapi, seperti yang telah kami sebutkan, pikiran seseorang dapat keliru sehubungan dengan hal yang sama, terutama jika pikiran ini tidak selaras dengan pendapat yang dianutnya dan tidak mempertimbangkannya dengan pemeriksaan dan pandangan kritis. Menerima sesuatu begitu saja atau lalai dalam penyelidikan mengenai hal itu dapat menutupi, membutakan, dan memelencengkan pikiran. Namun, jika pikiran yang berbeda (mencapai) mufakat setelah perenungan (mendalam), pengalaman, telaah, kritik, tanbih, dan menarik poin paralel, maka tidak ada yang lebih senada daripada apa yang mereka yakini, saksikan, dan setuju. Kami menemukan penutur yang berbeda<sup>12</sup> saling bersepakat atas keulungan dua hakim ini, menetapkan mereka sebagai contoh dalam berfilsafat, dan menggunakan mereka dalam mempertimbangkan (suatu) masalah. Kepada keduanya atribusi filosofis yang mendalam dirujuk, dan penetrasi ke dalam gagasan yang tepat yang mengarah pada kebenaran murni dalam setiap kasus.

---

12 Teks: *alsun* (bahasa lidah).

Jika demikian, maka pandangan orang-orang yang berasumsi bahwa kedua hakim itu memiliki perbedaan atas hal-hal mendasar tidak sesuai dengan kebenaran. Harus anda ketahui bahwa tidak ada pandangan yang keliru atau faktor yang salah tanpa alasan atau sesuatu yang memicunya. Pada titik ini kami akan menunjukkan beberapa alasan yang mengarah pada asumsi bahwa ada perbedaan antara dua hakim atas hal-hal yang fundamental. Kami akan menyertainya dengan fusi atas pendapat mereka berdua.

#### *5. Tidak Diperkenankan Menarik Simpulan Universal dari Persepsi hal-hal Partikular*

Harus anda ketahui bahwa menarik simpulan universal dari persepsi hal-hal partikular adalah merupakan di antara apa yang diketahui dengan pasti milik sifat alami hal-hal, sedemikian rupa sehingga sifat-sifat ini tidak meninggalkannya, dan tidak lepas darinya atau menghilangkannya dalam ilmu, pendapat, dan keyakinan dan dalam alasan atas hukum dan aturan agama, serta dalam asosiasi dan hubungan sipil. Dalam fisika, ini dicontohkan oleh penilaian kami bahwa setiap batu tenggelam dalam air, tetapi sejumlah batu mungkin mengapung; bahwa setiap tumbuhan (bisa) terbakar oleh api, tetapi sejumlah tumbuhan tidak terbakar dalam api; bahwa waduk/jisim universal itu terbatas, tetapi barangkali tidak terbatas. Dalam masalah agama, ini dicontohkan oleh penilaian kami bahwa siapa pun yang memanifestasikan perbuatan baik secara utuh karenanya (dia) adil dan (dapat) berkesaksian dalam banyak hal, meskipun orang itu tidak dicermati dalam semua kasus.<sup>13</sup> Dalam pergaulan sipil, hal

---

<sup>13</sup> Di sini Al-Farabi sedang menegaskan bahwa akhlak seseorang dalam agama mempengaruhi kesaksiannya, juga mempengaruhi bagaimana orang itu berakur di dalam agamanya—penerj.

ini dicontohkan dengan penilaian kita bahwa ketenangan dan ketenteraman, yang (h. 83) terbatas dalam jiwa kita itu terbatas,<sup>14</sup> sekalipun dari definisi tersebut hanya ada kesimpulan umum<sup>15</sup> tanpa diamati dalam semua kondisi mereka.

Karena kondisi penilaian universal adalah seperti yang telah kami gambarkan, yaitu, yang menjaga dan menangkap sifat (dasar) hal-ihwal, bagaimana pikiran dapat menentukan hubungan antara Platon dan Aristoteles—terlepas dari membayangkan dan memahami perbedaan universal di antara mereka—manakala keduanya muncul dengan perbedaan nyata di antara mereka dalam hal kehidupan, tindakan, dan banyak pernyataan. Demikianlah, meskipun pikiran mempertimbangkan kedua pernyataan dan tindakan sebagai konsekuensi dari keyakinan, terutama manakala keyakinan bebas dari kemunafikan dan rasa malu terlepas dari lamanya waktu.

### **Diskusi Sehubungan dengan Perbedaan Antara Platon dan Aristoteles**

*Pertama, Pegangan Hidup Platon Berbeda dengan Aristoteles*  
Di antara laku dan perbedaan pegangan hidup Platon dan Aristoteles adalah pengabaian Platon atas banyak hal yang bersifat keduniaan, penolakannya terhadap hal-hal itu, dan ungkapannya dalam banyak pernyataan mengenai hal itu dan kecenderungan untuk menghindarinya. Sebaliknya, Aristoteles menyukai apa yang ditinggalkan Platon. Dengan begitu Aristoteles memiliki banyak hal, menikah, mempunyai keturunan, dan menjadi menteri Raja Alexander (agung). Mengenai hal-hal duniawi, dia memiliki apa yang tidak dapat disembunyikan dari mereka yang menyibukkan

---

14 Teks: *ḥadduhumā fī anfusinā maḥdūd*

15 Teks: *istidlālāt*

diri dengan mempelajari kitab-kitab keterangan mengenai orang-orang zaman dulu.

Secara lahiriah, hal ini membutuhkan (baca: berimplikasi pada) keyakinan bahwa kedua doktrin Platon dan Aristoteles berbeda sehubungan dengan dua dunia;<sup>16</sup> namun pada kenyataannya tidak demikian. Platon adalah orang yang menulis dan menyempurnakan (ilmu) politik dan menunjukkan kehidupan yang adil, beradab, hubungan manusia, menunjukkan kebajikannya dan menjabarkan kerusakan yang terjadi pada tindakan mereka yang meninggalkan hubungan sipil dan menyimpang dari kerja sama di dalamnya. Esai-esainya tentang apa yang telah kami sebutkan sangat terkenal dan telah ditelaah oleh berbagai bangsa dari masanya hingga zaman kita. Tetapi manakala dia menemukan bahwa jiwa itu sendiri dan perbaikan atasnya adalah hal pertama yang dengannya manusia (harus) mulai—sedemikian rupa sehingga ketika seorang manusia memastikan keseimbangan dan perbaikan jiwa(nya) maka manusia bergerak maju untuk memperbaiki jiwa yang lain—dan mendapati bahwa dia tidak memiliki dalam jiwanya jenis kekuatan yang memungkinkannya (dapat) menyibukkan diri dengan hal-hal yang<sup>17</sup> membuatnya terkait, dia mencurahkan waktunya demi kewajibannya yang paling penting. Dia bertekad bahwa ketika dia selesai dengan hal terpenting pertama dia akan beranjak pada hal yang lebih rendah selanjutnya, seperti yang dia anjutkan dalam wacana mengenai politik dan etika (h. 84).

Dalam pernyataan dan esainya mengenai politik, Aristoteles mengikuti jejak Platon. Namun, terutama saat dia membahas jiwa itu sendiri, dia merasa mampu, sabar, ber-

---

16 Yakni, materil dan spiritual.

17 Teks: *mimmā* (dari hal-hal itu).



perangai murah hati, dan disertai kesempurnaan. Dengan ini, dia mampu memperbaiki jiwanya dan menyibukkan dirinya dengan kerja sama, dan menikmati banyak urusan sipil. Orang yang merenungkan keadaan ini akan mengetahui bahwa tidak ada perbedaan antara pendapat dan kepercayaan kedua hakim tersebut. Perbedaan yang tampak antara pendapat dan kepercayaan ini disebabkan oleh kurangnya daya alamiah dari salah satu hakim ini dan perbekalan daya semacam itu pada yang lain, tidak lebih. Perbedaan ini sesuai dengan apa yang dimiliki dua orang individu manusia.<sup>18</sup> Dengan demikian mayoritas orang mungkin mengetahui apa yang lebih disukai, lebih baik, dan lebih berharga, namun tidak memiliki kapasitas dan daya untuk melakukannya, atau barangkali mereka boleh jadi memiliki kapasitas dan kekuatan untuk melakukan sebagian namun tidak separuhnya lagi.

#### *Kedua, Metode Penulisan Kitab Platon dan Aristoteles Berbeda*

Doktrin Platon dan Aristoteles yang berbeda mengenai penulisan ilmu-ilmu dan susunan kitab juga merupakan salah satu hal di mana kedua hakim ini tampak berbeda secara filosofis. Jadi, di zaman kuno Platon melarang penulisan ilmu pengetahuan dan memasukkannya ke dalam kitab, dibandingkan ke dalam bening hati dan pikiran yang bijak. Saat dia khauf akan ketidakberpikiran, kelupaan, dan hilangnya simpulan, dan sulit memperolehnya lagi, mengingat banyaknya pengetahuan, kearifan, dan penetrasi ke dalam kebijaksanaan, dia kemudian memilih simbol dan teka-teki (baca: alegori) dengan maksud untuk mencatat pen-

---

18 Yakni, karena mereka adalah dua individu, bukan karena mereka adalah manusia.

getahuan dan kearifannya. Ini dilakukannya sesuai dengan metode yang menjadikan pengetahuan dan kearifannya hanya dapat diakses oleh mereka yang layak mendapatkannya dan mereka yang semestinya memahami pengetahuan dan kearifan tersebut melalui pencarian, penyelidikan, penelaahan, dan upaya.

Doktrin Aristoteles, di sisi lain, adalah suatu kejelasan, eksposisi, penataan, pelepasan, pengungkapan, dan deklarasi, serta penyelesaian apa pun yang mungkin darinya. Kedua metode ini secara tampilan berbeda. Namun, orang yang menyelidiki gagasan-gagasan Aristoteles dan mempelajari kitab-kitabnya dengan tekun tidak bisa tidak mengetahui doktrinnya mengenai berbagai cara penutupan, penyelubungan, dan komplikasi, terlepas dari penjelasan dan kejelasan yang disengaja. Ilustrasi doktrin ini ditemukan dalam wacananya, seperti penghapusan premis niscaya dari banyak silogisme fisik, metafisik, dan etis yang ia sebutkan. Tempat premis semacam itu ditunjukkan oleh penafsir silogisme semacam itu. Doktrin ini juga diilustrasikan dengan penghilangan banyak gagasan utama,<sup>19</sup> serta penghilangan salah satu dari dua gagasan yang sedang dipertimbangkan, membatasi diri pada salah satu dari keduanya. Hal ini dicontohkan dengan (h. 85) perkataan di dalam risalahnya kepada Alexander tentang politik kota-kota tertentu: ‘Orang yang lebih memilih pilihan keadilan dalam urusan sipil<sup>20</sup> layak dipisahkan dari yang lain oleh pemerintah kota sehubungan dengan hukuman.’ Walakin penutup dari perkataan ini adalah sebagai berikut: ‘Orang yang lebih memilih keadilan tinimbang kesalahan layak dipisahkan dari yang lain oleh pemerintah kota sehubungan dengan hukuman dan pahala. Ini berarti

---

19 Teks: *al-mashā’ikh*.

20 Teks: *al-ta’āwun*.

bahwa orang yang lebih menyukai keadilan layak mendapat pahala, dan orang yang lebih menyukai kesalahan layak dihukum.’<sup>21</sup>

*Kesepuluh, Masalah Pengetahuan:*

*Soal Bentuk dalam Pandangan Platon dan Aristoteles mengenai Bentuk Tersebut*

Juga, di antara perbedaan yang tampak antara Platon dan Aristoteles adalah bahwa dalam kitabnya *Posterior Analytics*, Aristoteles telah menyatakan kecurigaan orang yang mencari pengetahuan tertentu musti mencarinya dengan salah satu dari dua cara. Orang mencari apa yang tidak diketahuinya atau apa yang diketahuinya. Jika seseorang mencari apa yang tidak diketahuinya, lantas bagaimana seseorang bisa yakin bahwa mengetahuannya adalah mengetahui apa yang dicarinya? Sebaliknya, jika seseorang mencari apa yang diketahuinya, maka mencari pengetahuan kedua tentangnya adalah berlebihan dan tidak perlu. Aristoteles kemudian melanjutkan diskursusnya, berkata: ‘Orang yang mencari pengetahuan mengenai suatu hal tertentu mencari sesuatu yang lain hanya apa yang telah dicapai dalam jiwanya.’ Sehingga, misalnya, kesetaraan dan ketidaksetaraan ada dalam jiwa. Oleh karena itu orang yang mencari tahu apakah sebangkah kayu sama (setara) atau tidak sama (setara) dengan sebangkah kayu lainnya, hanya mencari apa yang telah dicapai oleh jiwa dari bentuk-bentuk itu. Jadi, jika seseorang mendapati salah satu dari kualitas ini, seolah-olah dia meng-

---

21 Karena keterbatasan ruang, hanya satu masalah lagi, yaitu pengetahuan, poin kesepuluh dalam pembahasan Fārābī tentang apa yang dianggapnya jelas dari perbedaan antara Platon dan Aristoteles, diterjemahkan di sini. Poin ini telah dipilih mengingat pentingnya dan menarik bagi pembaca umum.

ingat kembali apa yang ada dalam jiwanya. Jika seseorang mendapati bongkah kayu itu sama dengan bongkah lainnya, maka kesetaraan ada dalam jiwanya; jika tidak setara, maka ketidaksetaraan ada di dalam jiwanya.

Di dalam kitabnya yang terkenal *Phaedon*, Platon menunjukkan bahwa pengetahuan adalah ingatan (*ide*). Untuk mendukung itu, dia memberikan bukti dari apa yang dia ceritakan mengenai pertanyaan dan jawaban Socrates mengenai masalah kesamaan dan kesetaraan. Dia menegaskan kesetaraan adalah apa yang ada di dalam jiwa, dan untuk yang sama (*setara*), itu macam sebongkah kayu atau benda lain yang setara dengan sesuatu yang lain. Seorang manusia yang menangkap sebongkah kayu itu mengingat kesamaan yang ada di dalam jiwa dan, dengan demikian, mengetahui bahwa hal yang sama ini adalah sama hanya jika sesuai dengan kesetaraan yang menyerupai persamaan yang ada di dalam jiwa. Demikian pulam apa pun yang dipelajari hanyalah ingatan mengenai apa yang ada di dalam jiwa. *Wallahu a'lam*.

#### *Jiwa/Ruh dan Takdirnya*

Kebanyakan orang menganut kepercayaan yang melampaui batas interpretasi yang masuk akal atas wacana Platon dan Aristoteles mengenai kebakaan jiwa. Mereka yang membenarkan kebakaan jiwa setelah perpisahannya dari tubuh melebih-lebihkan interpretasi wacana ini dan menyimpangkan gagasan mereka. Mereka memikirkan wacana ini dengan sangat baik sehingga mereka menempatkannya di tingkat yang sama dengan demonstrasi/burhan, tidak mengetahui bahwa Platon menceritakan tentang Socrates hanya sebagai orang yang ingin mengkonfirmasi masalah yang tersembunyi melalui markah dan petunjuk (baca: alegori).

Tetapi silogisme dalam markah bukanlah demonstrasi, sebagaimana yang diajarkan oleh hakim Aristoteles dalam *Prior Analytics* dan *Posterior Analytics*. Adapun mereka yang menolak kebakaan jiwa, mereka juga terlalu berlebihan dalam menuduh lawan mereka dengan kebohongan. Mereka mengklaim bahwa Aristoteles bertentangan dengan Platon sehubungan dengan keyakinan ini. Mereka tidak memedulikan pernyataan Aristoteles di awal kitab *Posterior Analytics*, di mana dia mulai dengan mengatakan: 'Semua pengajaran dan semua pembelajaran semata-mata dari pengetahuan yang sebelumnya telah ada.' Tak lama, dia berkata: 'Seorang manusia barangkali mengetahui sesuatu di mana pengetahuannya lebih dulu dan baka dan sesuatu yang pengetahuannya muncul bersamaan dengan pengetahuannya.' Contoh dari hal yang terakhir ini adalah semua hal yang termasuk dalam hal-hal universal.

Lantas bagaimana<sup>22</sup> (bisa) esensi wacana Aristoteles ini menyimpang dari apa yang dikatakan Platon? Melainkan pemikiran yang lurus, pendapat yang senada, dan kecenderungan terhadap kebenaran dan keadilan tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sehingga orang yang sepenuhnya merefleksikan terjadinya premis utama dan kondisi untuk belajar (yang semata dapat) menyadari bahwa dalam hal ini tidak ada perbedaan, pemisahan, atau pertentangan antara pendapat kedua hakim. Kami telah menunjukkan hanya sebagian kecil dari ini<sup>23</sup> cukup untuk mengungkapkan arti umum dalam diskursus kedua hakim, sehingga keraguan mengenai makna (perbedaan pendapat keduanya) itu akan hilang.

---

22 Teks: *layta shi 'rī*.

23 Yaitu, dari fakta setelah perenungan mendalam seseorang tidak menemukan perbedaan nyata antara Platon dan Aristoteles.

### *Pendapat Al-Farabi mengenai Pengetahuan dan Jiwa*

Kami mengatakan bahwa terbukti jelas bahwa jiwa seorang bayi memiliki pengetahuan dalam potensi(alitasnya) dan memiliki indra sebagai alat untuk memahami. Pencerapan indrawi hanya (bekerja) untuk hal-hal yang partikular, dan dari yang partikular yang universal (dapat) tercapai. Maka universalia pada kenyataannya adalah pengalaman indra. Namun, beberapa pengalaman indra terjadi dengan intensi (tujuan). Sudah menjadi kebiasaan untuk menyebut yang banyak (umum) sebagai universalia yang muncul dengan intensi ‘prinsip-prinsip eksperiensial’/prinsip pengalaman. Adapun untuk universalia yang terjadi pada manusia bukan karena intensi, yang banyak tidak memiliki nama bagi mereka karena mereka tidak menyibukkan diri dengannya, akan tetapi para sarjanawan memiliki nama baginya. Oleh karena itu para sarjanawan menyebutnya ‘pengetahuan primer’, ‘prinsip-prinsip demonstrasi/burhan’, dan nama-nama sejenis. Dalam *Posterior Analytics*, Aristoteles menunjukkan bahwa orang yang kehilangan (tidak mempunyai) indra tertentu, kehilangan/tidak mempunyai pengetahuan tertentu, karena pengetahuan muncul dalam jiwa hanya melalui indra. Dikarenakan pengetahuan muncul dalam jiwa sejak awal keberadaan seseorang tanpa intensi, manusia tidak mengingat fakta ini manakala pengetahuan ini muncul sedikit demi sedikit. Itulah sebabnya kebanyakan orang mungkin membayangkan bahwa pengetahuan ini telah ada di dalam jiwa selamanya dan memiliki akses pada<sup>24</sup> jalan selain indra.

Maka, jika pengetahuan terjadi dalam jiwa sebagai hasil dari pengalaman indrawi, maka jiwa menjadi rasional, karena akal tidak lain adalah pengalaman indra. Semakin

---

24 Teks: *ta'lam*.

banyak jenis pengalaman ini, semakin rasional jiwa itu. Selain itu, tidak peduli bagaimana manusia mencari pengetahuan mengenai suatu hal tertentu, dia ingin memahami salah satu keadaan dari hal itu dan berusaha untuk melekatkan hal itu dalam keadaan itu pada apa yang telah diketahui. Ini tidak lain adalah mencari apa yang hadir dari hal itu di dalam jiwanya. Misalnya, manakala dia ingin mengetahui apakah sesuatu itu hidup atau tidak hidup, dan ketika arti 'hidup' dan 'tidak hidup' telah tercapai dalam jiwanya, dia kemudian mencari salah satu dari dua arti ini baik melalui pikirannya, atau melalui indranya, atau melalui keduanya. Jika dia menemukan makna ini, dia bersandar padanya, merasa rida dengannya, dan menikmati hilangnya kerugian dari rasa penasaran dan kependiran di dalam dirinya.

Inilah yang dikatakan Platon: Pengetahuan adalah ingatan, refleksi adalah upaya untuk mengetahui, dan ingatan adalah upaya untuk mengingat. (Para) pencari ilmu adalah orang yang memiliki keinginan dan berupaya. Apa pun yang menurutnya penting, ia mencari pengetahuan mengenainya melalui petunjuk, markah, dan makna dari apa yang telah ada sebelumnya di dalam jiwanya. Oleh karena itu, seolah-olah dia ingat pada saat itu, seperti orang yang melihat pada suatu tubuh, yang beberapa aksidennya mirip dengan aksiden pada tubuh lain yang telah diketahuinya tapi telah dilupakannya. Sehingga dia mengingatnya<sup>25</sup> dari apa yang dia ketahui tentang apa yang menyerupainya.<sup>26</sup> Nalar tidak memiliki tindakan yang secara khusus berkaitan dengannya<sup>27</sup> tanpa indra dan penangkapan dari segala sesuatu dan dari negasi, sebagaimana membayangkan kondisi

---

25 Yaitu, dari tubuh sebelumnya.

26 Yaitu, tubuh yang terakhir.

27 Yaitu, dengan tubuh sebelumnya.

hal-hal selain dari dirinya. Nalar menangkap kondisi utuh dari keberadaan sebagai kesatuan, kondisi terpilah dari keberadaan sebagai terpilah, kondisi cacat dari keberadaan sebagai cacat, dan kondisi elok dari keberadaan sebagai elok.<sup>28</sup> Hal yang sama berlaku untuk keadaan lainnya. Nalar, di sisi lain, menangkap setiap keberadaan yang telah ditangkap oleh indra, serta kontradiksinya. Dengan demikian nalar memahami kondisi utuh dan terpilah dari suatu keberadaan secara bersamaan dan kondisi yang terpilah serta yang utuh dari suatu keberadaan secara bersamaan. Hal yang sama berlaku bagi nalar dalam menangkap keadaan sejenis lainnya.

Orang yang merenungkan apa yang telah kami kemukakan secara singkat mengenai masalah yang dilebih-lebihkan dari Aristoteles dalam penjelasan di akhir kitab *Posterior Analytics* dan dalam kitab *De Anima*, yang telah disyarahi oleh para cendekiawan dan yang subjeknya ditelaah oleh mereka, tahu apa yang disinggung oleh sang hakim sejak permulaan kitab *Posterior Analytics* dan yang kami tuturkan dalam wacana ini demikian dekat dengan apa yang dikatakan Platon dalam kitab *Phaedon*. Bagaimanapun (tetap) ada perbedaan antara kedua subjek di mana kedua hakim menyinggung perkara ini. Demikianlah sang hakim, Aristoteles menyinggungnya manakala dia hendak menjelaskan subjek pengetahuan dan silogisme. Sebaliknya, Platon menyinggungnya manakala dia hendak menjelaskan subjek mengenai jiwa. Karena alasan inilah kebanyakan dari mereka yang merenungkan diskursus kedua hakim ini mendapati masalah. Apa yang telah kami singgung (kiranya) cukup bagi mereka yang mencari jalan yang lempang.

---

28 Dengan kata lain, indra hanya menangkap keadaan khusus yang disajikan kepada mereka.





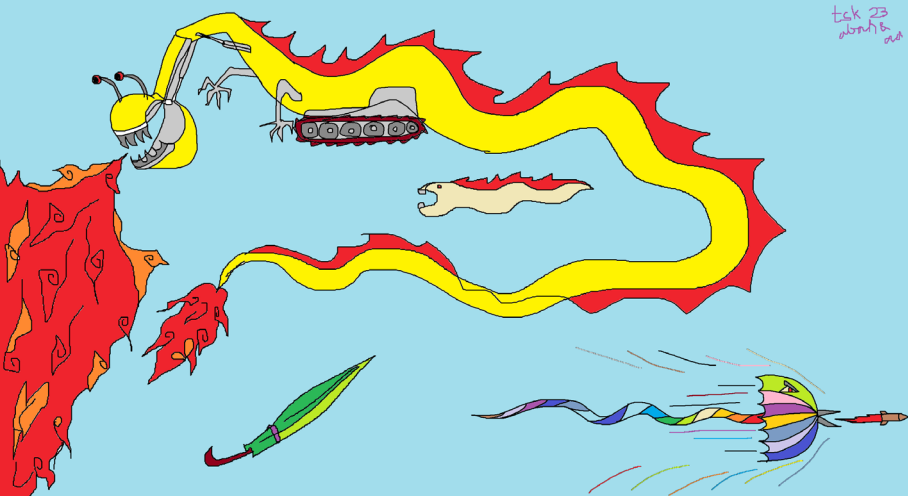


## TENTANG PENERJEMAH

SYIHABUL FURQON. Bukan penerjemah dan penulis otoritatif. Pekerja serabutan dan kadang-kadang mengerjakan soal intelektual di bawah panji ikhlas beramal. *dek ka mana atuh barinage lur...*

Akses kitab terjemahan: <https://www.researchgate.net/profile/Syihabul-Furqon>





BRON & Marim  
Bukan penerbit (serius)  
atau badan riset:  
Brontosaurus dan  
Suara Kucing  
/3/



62-764-9679-410